

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan yaitu antara lain:

1. **Priyanka, et all (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada industri perbankan tahun 2013 sampai 2017 melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh SCI Bank India dan ICICI Bank india. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan Z altman sebagai prediktor adanya *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress terhadap kedua bank tersebut.

Persamaan

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
- b. Sama-sama menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas.

Perbedaan

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor

makanan-minuman.

- b. Rentang penelitian terdahulu dimulai dari 2013 sampai 2017, sedangkan penelitian saat ini memiliki rentang penelitian dari 2012 sampai 2017.

2. Yogi, dkk (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 perusahaan. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *Current Ratio* dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan; (2) terdapat pengaruh positif tidak signifikan *Debt to Assets Ratio* dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan; (3) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *Debt to Equity Ratio* dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan; (4) terdapat pengaruh positif signifikan *Net Profit Margin* dalam memprediksi kondisi *Financial* kesulitan keuangan perusahaan; (5) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *Return On Equity* dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Persamaan

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio *leverage (Debt to Assets Ratio)*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah kondisi *financial distress*.

Perbedaan

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan-minuman.
- b. Pada penelitian yang dilakukan Yogi, dkk menggunakan periode tahun 2012-2016, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2012-2017.
- c. Penelitian saat ini terdapat variabel independen profitabilitas (ROA) dan arus kas operasi, sedangkan penelitian terdahulu terdapat variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin* dan *Return On Equity*.

4. Hendra, dkk (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa melakukan Corporate turnaround. Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah Tingkat Keparahan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Aset Bebas, Penghematan Aset, Beban Retrenchment, dan Pergantian CEO. Populasi penelitian ini adalah 190 perusahaan non finansial kelompok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai data dari Factbook BEI 2012, dan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, 85 perusahaan tersebut dipilih melalui metode purposive sampling menjadi sampel untuk ini belajar. Data yang diperoleh diuji melalui uji

regresi logistik. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi model, dan hasil uji kelayakan model regresi mengungkapkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini mampu menganalisis permasalahannya dari penelitian ini Secara parsial, hasil uji Wald menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, aset bebas, dan beban perambahan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dengan kesulitan keuangan untuk melakukan perputaran perusahaan, sementara keparahan, kekurangan aset, dan perputaran *CEO* tidak dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk melakukan perputaran perusahaan. Secara simultan, hasil uji G menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji di penelitian ini mampu mempengaruhi kemampuan perusahaan dengan keuangan kesusahan untuk melakukan perputaran perusahaan.

Persamaan

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
- b. Sama-sama menggunakan variabel independen yaitu likuiditas.

perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 190 perusahaan non finansial kelompok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017
- b. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel independen yaitu Tingkat Keparahan, Ukuran Perusahaan, Aset Bebas, Penghematan Aset, Beban

- c. Retrenchment, dan Pergantian CEO. Sedangkan penelitian saat ini terdapat variabel independent yaitu *profitabilitas*, *leverage* dan arus kas operasi.

4. Yeni Yustika (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kapasitas operasi dan biaya agen manajerial pada kesulitan keuangan di Indonesia perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode sampling, guna memperoleh sampel dari 18 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik analisis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan profitabilitas yang memiliki dampak signifikan pada kesulitan keuangan. Saat beroperasi kapasitas dan biaya agensi manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Persamaan

- a. Penelitian terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress*.
- b. Sama-sama menggunakan variabel independen rasio keuangan yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2017.
- c. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel independen yaitu kapasitas operasi dan biaya agen manajerial, sedangkan pada penelitian saat ini terdapat variabel independen yaitu Arus Kas Operasi.

5. Dragana (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress terhadap struktur top management, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajerial perubahan di perusahaan yang mengadopsi rencana reorganisasi selama proses kebangkrutan di Republik Serbia untuk periode 2009-2014. Di luar dari 39 perusahaan bahwa diadopsi itu reorganisasi rencana, itu puncak pengelolaan perubahan itu diamati di 21 perusahaan setelah kebangkrutan pengarsipan tahun itu ,atau dalam dua tahun berikut itu reorganisasi rencana adopsi. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif antara antara likuiditas, profitabilitas dan itu kemungkinan dari perubahan pengelolaan struktur dan dampak dari faktor lain yang tidak diamati secara statistik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada variabel dependen yaitu *financial distress*, likuiditas, dan profitabilitas. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sample perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang mengadopsi rencana reorganisasi selama proses kebangkrutan di Republik Serbia untuk periode 2009-2014, sedangkan penelitian saat ini

- b. menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017
- c. Pada penelitian terdahulu terdapat variabel yaitu financial distress likuiditas, profitabilitas. Sedangkan penelitian saat ini terdapat variabel independent yaitu likuiditas, *profitabilitas*, *leverage* dan arus kas operasi.

6. Lillananda (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini meliputi dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit, sementara kinerja keuangan dalam penelitian ini meliputi profitabilitas dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
- b. Sama-sama menggunakan variabel independen yaitu kinerja keuangan yang berupa profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan

- a. terdahulu hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2015 sedangkan penelitian ini adalah menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2017.
- b. Pada peneliti terdahulu terdapat variabel independen yaitu good corporate governance sedangkan penelitian saat ini terdapat variabel independent yaitu likuiditas dan arus kas operasi.

7. Imam, dkk (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, arus kas operasi terhadap kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kesulitan keuangan, dan variabel independen menggunakan likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas operasi. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel, yang diperoleh dari 62 perusahaan dengan jumlah observasi 310. Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data regresi logistik. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial leverage*. Arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan

- a. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan variabel dependen *financial distress*.
- b. Sama-sama menggunakan variabel independen rasio keuangan yaitu dengan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi.
- c. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan

- a. Penelitian terdahulu objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2006-2010 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2017.

8. Wahyu dan Doddy (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rasio keuangan yang mempengaruhi kesulitan keuangan pada industri otomotif. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kesulitan keuangan, sedangkan variabel independen menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, *sales growth*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan *non-distress* dan 6 perusahaan *distress*, dipilih secara *purposive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan regresi logit sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) adalah menunjukkan bahwa rasio keuangan yang

terdiri dari likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan. *Financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total assets* dan *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Persamaan

1. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. Sama-sama menggunakan variabel independen yaitu rasio keuangan yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas.

Perbedaan

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yang Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010 sampai dengan 2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012 sampai dengan 2017.
3. Pada peneliti saat ini terdapat variabel independen yaitu arus kas operasi.

Tabel 2.1
Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen = <i>Financial Distress</i>					
No	Peneliti (Tahun)	Variabel Independen			
		Likuiditas	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Perputaran Arus Kas Operasi
1	Priyanka, <i>et all</i> (2017)		B		
3	Yogi, dkk (2017)	TB		TB	
4	Hendra, dkk (2016)	B		B	
5	Yeni Yustika (2015)	B	B	B	
6	Dragana (2015)	B	B-		
6	Lillananda (2015)		B-	B+	
7	Imam Mas'ud, dkk (2012)	TB	B	TB	B
8	Wahyu dan Doddy (2012)	TB	B	TB	

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, teori disusun berdasarkan teori yang bersifat umum terlebih dahulu baru ke teori yang bersifat lebih khusus. Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian saat ini.

2.2.1 Model Altman Z Score

Menurut Bemmann pada tahun 2005 (dalam Ray, 2011) model Altman Zscore merupakan model yang banyak dikenal dan dipraktikkan untuk memprediksi *financial distress*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Edward Altman yang mengumpulkan data 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, 33 yang tidak pada perusahaan manufaktur tahun 1946 - 1965. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan dan menghasilkan lima variabel untuk prediksi *financial distress*. Variabel - variabel tersebut adalah *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total assets*. Fungsi diskriminan yang terbentuk adalah:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan :

X1	= <i>Working capital/ total asset</i> (WC/TA)
X2	= <i>Retained earnings/total asset</i> (RE/TA) \
X3	= <i>EBIT/total asset</i> (EBIT/TA)
X4	= <i>Marketvalue ofequity/book value ofliability</i> (MVE/TL)
X5	= <i>Sales/total asset</i> (S/TA)
Z	= indeks keseluruhan kebangkrutan

Zscore > 3.00 = Perusahaan dianggap aman dan tidak memiliki kesulitan keuangan yang besar

Zscore $2,70 \leq$ Zscore $2,99$ = Perusahaan membutuhkan perhatian khusus dalam hal keuangan

Zscore $1,80 \leq$ Zscore $2,70$ = Perusahaan mulai memiliki masalah keuangan dan diprediksi akan mengalami *financial distress* dalam waktu dekat.

Zscore $< 1,80$ = Perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan.

Model ini telah digunakan oleh banyak peneliti untuk diaplikasikan dalam pengklasifikasian perusahaan di banyak negara. Seperti yang dilakukan oleh El Khoury dan Al Beaino pada tahun 2013 yang mengaplikasikan Model Altman untuk mengklasifikasi perusahaan manufaktur di Lebanon. Bukti menunjukkan bahwa model ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada bank, perusahaan dan investor. Suatu bank dapat menggunakan informasi ini untuk mengklasifikasikan kliennya apakah masuk ke dalam kondisi *distress* atau tidak. Perusahaan dapat menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi kinerjanya. Sedangkan informasi tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk membandingkan saham di perusahaan yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Grice dan Ingram pada tahun 2001 yang menganalisis apakah model Altman bisa digunakan pada periode, industri, dan kondisi keuangan secara umum yang berbeda dengan apa yang digunakan oleh Altman. Hasil menunjukkan bahwa tingkat akurasi model ini menurun pada

periode yang berbeda dan model ini signifikan hanya pada perusahaan manufaktur. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa jika siapapun yang menggunakan model ini harus mengestimasi kembali koefisien model dan tidak tergantung pada hasil kesimpulan Altman.

2.2.2 Financial Distress

Khaliq dkk (2014) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain. Baimwera dan Muriuki pada tahun 2014 juga mendefinisikan *financial distress* sebagai kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Platt dan Platt (dalam Aghaei, 2013) menyatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau *working capital*. Kekurangan modal kerja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kewajiban lancar dan biaya operasi yang terlalu tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak ada tindakan lebih lanjut untuk perbaikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan bahkan dapat dilikuidasi. Kebangkrutan adalah keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi

memenuhi segala kewajiban pemberi pinjaman (debitur) karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya sehingga pencapaian tujuan ekonomi tidak terpenuhi (Wongsosudono, 2013).



Gambar 2.2 Kondisi Kesulitan Perusahaan

Hanafi (2004) menunjukkan kondisi kesulitan perusahaan yang ditunjukkan oleh gambar diatas. *Financial distress* berada pada posisi diantara kesulitan keuangan jangka pendek dan kondisi tidak solvabel. Jika perusahaan sudah sampai pada tahap tidak solvabel, perusahaan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu likuidasi atau reorganisasi. Banyak penelitian yang mengkatagorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* secara berbeda. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi yaitu : perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih, perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Lakhsan, 2013).

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisi pasti kebangkrutan. Pihak- pihak yang memerlukan model prediksi ini menurut Ray (2011):

1. Manajer perusahaan model prediksi dapat memotivasi manajer untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *distress*.
2. Auditor model ini dapat memberi peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka terhadap tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan.
3. Pemberi pinjaman: model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.
4. Lembaga pembuat peraturan: lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan.

2.2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Kashmir, 2011). Rasio ini berguna untuk bank, kreditor jangka pendek, manajemen, dan kreditor jangka panjang. Bank dan kreditor jangka pendek menggunakan rasio ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, sedangkan manajemen menggunakan nya untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Prospek, deviden, dan pembayaran bunga juga dapat dilihat melalui analisis rasio ini yang berguna bagi kredit or jangka panjang dan pemegang saham (Munawir, 2004).

Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar.

- 1) *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- 2) *Quick Ratio*, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.

Rumus untuk mendapatkan *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus untuk mendapatkan *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Deposit}}$$

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal (Harahap, 2013:304). Dali,dkk, (2015) dalam Dewi & Yasa (2016) menyebutkan semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya (Kasmir, 2014:196). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tertentu. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu: *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Pada penelitian ini yang dipakai adalah rasio *ROA*, dimana laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Apabila semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan bisa dikatakan baik, dengan ini menunjukkan sinyal positif bagi investor dan pemegang saham dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berikut rumus *return on total asset*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut rumus *return on equity*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.5 *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal perusahaan (Harahap, 2013:306). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang berasal dari utang atau modal. *leverage* dapat dijelaskan melalui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Jika *leverage* cukup tinggi, maka hal tersebut menunjukkan tingginya penggunaan utang, sehingga hal tersebut dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan. Rasio utang atau *leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan, keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup besar.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung disukai para investor karena, investor memiliki kepercayaan bahwa perusahaan akan mampu melunasi seluruh kewajibannya ketika utang tersebut telah jatuh tempo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Sari (2008) dalam Septyawanti (2013) menyebutkan bahwa *leverage* memiliki kemampuan untuk membedakan peringkat obligasi yang berada pada kategori yang berbeda.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2014:151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. *Leverage* dapat diukur menggunakan *debt equity ratio* yaitu

menggunakan hutang dengan modal perusahaan. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan hutang perusahaan besar maka hal ini resiko kegagalan perusahaan juga dapat besar. Apabila semakin rendah nilai *leverage* menunjukkan nilai hutang perusahaan juga rendah maka mengurangi resiko gagal bayar, dengan ini menunjukkan sinyal positif bagi investor dan pemegang saham dalam berinvestasi.

Berikut rumus *Debt to Asset Ratio*.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut rumus *Debt to Equity Ratio*.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.6 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan selisih antara arus kas masuk dan keluar pada periode yang sedang berjalan (Kashmir, 2011). Arus kas ini berbeda dengan kinerja akrual yang terletak pada pengakuan beban dan pendapatannya. Arus masuk akan diakui ketika terdapat kas masuk walaupun belum dihasilkan dan arus keluar akan diakui saat kas dibayarkan walaupun belum tentu terjadi beban. Laporan arus kas berisi dari tiga elemen, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan ini berguna untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya,

membayar deviden, meningkatkan pendanaan, asumsi tentang arus kas masa depan, dan lain-lain (Subramanyam dan John, 2011).

Berdasarkan PSAK No.02 tahun 2014 jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas operasi adalah :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas kepada karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diinvestasikan secara khusus sebagai bagian aktivitas pendanaan dan investasi.

7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas operasi meliputi arus kas yang dihasilkan dan dikeluarkan (*cash in* dan *cash out*) dari transaksi yang masuk determinasi atau penentuan laba bersih (*net income*). Termasuk dalam aktivitas ini adalah segala perolehan dan penggunaan kas dalam transaksi beban penyusutan, amortisasi harta tak berwujud, keuntungan dari penjualan harta tetap, kenaikan dalam piutang dagang (bersih). Komponen arus kas operasi terdiri dari laporan arus kas masuk dan keluar. Schroeder (2005) menyatakan arus kas masuk terdiri dari :

1. Arus kas masuk dari penjualan barang dan jasa
2. Arus kas masuk dari pengembalian pinjaman
3. Semua arus kas masuk yang bukan merupakan hasil dari transaksi yang berasal dari kegiatan investasi dan pembiayaan. Sebagai contoh transaksi yang berasal dari tuntutan hukum dan dari asuransi

Sedangkan arus kas keluar terdiri dari :

1. Arus kas keluar untuk pembelian persediaan bahan baku produksi
2. Arus kas keluar untuk pembayaran gaji bagi pegawai
3. Arus kas keluar untuk pembayaran pajak kepada pemerintah
4. Arus kas keluar untuk pembayaran kepada kreditur atau bunga pinjaman
5. Semua arus kas keluar yang tidak tergolong dalam kegiatan investasi dan pembiayaan. Sebagai contoh arus kas keluar akibat tuntutan hukum pembayaran untuk sumbangan
6. Penurunan dalam persediaan dan penurunan dalam utang dagang.

Penelitian yang menggunakan analisis arus kas ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Analisis arus kas ini penting karena perusahaan harus memiliki kemampuan jangka pendek untuk memenuhi operasional perusahaan. Selain itu kemampuan jangka panjang juga dibutuhkan untuk mendapatkan kas dari sumber eksternal (Pancawardani, 2009). Hal ini memberikan gambaran mengenai keadaan kas perusahaan dan mampu memberikan sinyal sebagai antisipasi penghindaran kondisi *financial distress* perusahaan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas yang menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan kasnya untuk kegiatan operasionalnya disebut arus kas operasi. Arus kas operasi mencatat seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dan seberapa besar pengeluaran perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai arus kas operasi maka akan menunjukkan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

2.2.7 Pengaruh Likuiditas terhadap kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Sawir,2005:56). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi pula dari perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat dinyatakan perusahaan tersebut cukup baik.

Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra, dkk (2016) menunjukkan hasil dimana likuiditas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini,2005). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015) semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Dengan demikian rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

2.2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Kondisi *Financial Distress*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit,2008). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial Leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi total modal (*Debt to Equity Ratio*). Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financialdistress*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel total hutang dibagi dengan total modal (DER) dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Karena semakin besar rasio *financial leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian rasio *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

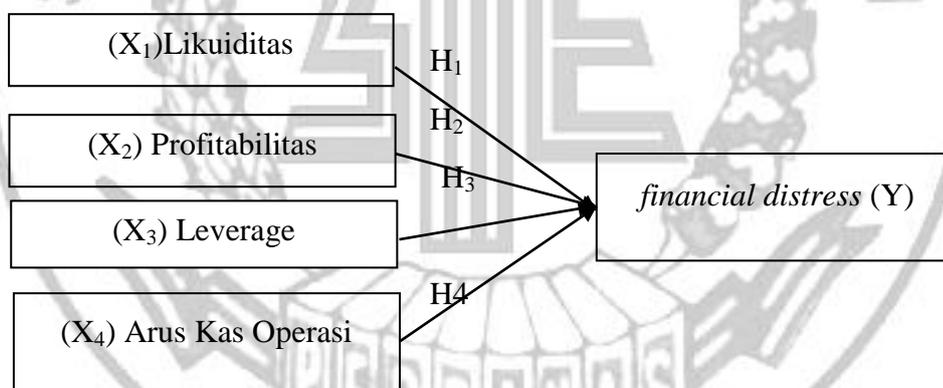
2.2.10 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kondisi *Financial Distress*

Laporan arus kas merupakan campuran antara laporan laba-rugi dengan neraca (Subraman yam, 2010). Laporan arus kas dapat mengekspresikan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba

perusahaan. Suatu perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Dengan demikian rasio *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka disusunlah kerangka pemikiran teoritis dengan menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:



Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari penelitian yang nantinya akan dibuktikan nantinya dalam analisis data. Dari tinjauan pustaka yang telah

dijabarkan sebelumnya, maka didapatkan beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

H₄ : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *financial distress*

